

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak bisa dilepas dari kehidupan manusia sepanjang zaman, karena pendidikan merupakan nyawa nyawa yang sangat menentukan tinggi rendahnya kualitas suatu bangsa diungkapkan secara tegas oleh Komsis Pendidikan bahwa prinsip fundamental pendidikan hendaklah mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan seutuhnya setiap orang, jiwa dan raga, intelegensi , kepekaan, rasa etika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual.¹

Pendidikan sebagai bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi, begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

¹ Annurahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 2

Keberhasilan sebuah proses pendidikan akan memberikan dampak langsung dan nyata pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan pemerintah melalui sebuah kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat dimasa yang akan datang.²

Harapan besar dari berbagai pihak terutama orang tua dan lembaga pendidikan adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan atau hasil yang baik untuk mencapai kesuksesan dan yang tak kalah penting mampu mendewasakan peserta didik yang ditandai dengan perubahan tingkah laku dari adanya proses belajar mengajar. Namun tak sedikit kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan atau mempunyai hambatan dalam proses belajarnya. Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya hambatan-hambatan yang mengganggu dalam mencapai tujuan yan diinginkan.

Dalam perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 5

orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

Pengertian guru atau pendidik menurut sisdiknas No 20 tahun 2003, adalah

Tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi. Jika dari segi bahasa pendidikan dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang agar tumbuh.³

Dalam penanaman nilai akhlakul karimah ini, agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermarabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agam dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi

³ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehingga dapat disebut sebagai pribadi yang muslim.

Ketentuan-ketentuan mengenai apa yang disebut dengan kepribadian Muslim, adalah lebih abstrak dari pada kedewasaan rohaniah.⁴ Akhlak merupakan hal yang sangat penting yang bisa merepresentasikan sebuah kepribadian Muslim bagi manusia meskipun akhlak merupakan bawaan pada setiap diri manusia yang lahir. Namun akhlak merupakan suatu perbuatan yang cenderung mengarah kepada kebaikan. Akhlak juga sebagai suatu kontrol bagi tingkah laku manusia sehingga manusia mampu mengendalikan tingkah lakunya dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Akhlak merupakan tingkah laku yang terdapat pada diri seseorang yang telah melekat, dilakukan dan dipertahankan secara terus menerus. Akhlak erat kaitannya dengan perbuatan, apabila seseorang melakukan perbuatan baik maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak mulia, sebaliknya, apabila seseorang melakukan perbuatan buruk maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak buruk. Dan berdasarkan pengertian tersebut maka akhlak merupakan wujud dari iman sebagai pantulan sifat dan jiwa seseorang secara seponatan, lalu melahirkan perilaku yang konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan karena keinginan tertentu. Jadi antara akhlak dan iman sangat berkaitan. Semakin kuat dan mantab iman seseorang,

⁴ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 95

maka semakin baik akhlaknya. Dan berbagai metode dapat dilakukan untuk semakin menumbuhkan kepribadian yang Islami sehingga mempunyai akhlak yang karimah.

Diantara metode yang paling baik dalam menumbuhkan kepribadian Islami yang memiliki akhlak yang baik adalah dengan melalui pendidikan, bahkan mampu mencetak generasi yang bermoral. Yang mana didalam pendidikan di dalamnya terdapat beberapa metode untuk membentuk kepribadian yang islami antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler, tradisi perilaku warga sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan yang tidak kalah penting yaitu melalui pengajaran Agama.

Indikator yang menunjukkan adanya gejala melorotnya akhlak generasi bangsa bisa dilihat dari sopan santun peserta didik yang kini saat ini mulai memudar, di antaranya bisa kita lihat dari acara berbicara sesama mereka, perilakunya terhadap guru dan orang tua, pergaulannya yang buruk terhadap sesama remaja dan masih dijumpai siswa yang suka meninggalkan sholat fardlu, padahal itu semua adalah merupakan bagian dari akhlak yang lain merupakan bagian dari ibadah dalam keseharian yang harus diterapkan agar menjadi pribadi yang mulia melalui beribadah.

Dalam hal ini, peserta didik sebagai generasi bangsa yang akan membawa Negara kearah masa depan. Dari sini tentu peran dari orang tua maupun guru sekolah sangatlah urgen karena kedua unsur tersebutlah yang

selama ini menjadi wadah bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian dalam dirinya. Guru memegang peranan yang sangat penting sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan serta memberikan tauladan yang baik sebagai satu pendidikan akhlak.

Penekanan pendidikan akhlak atau budi pekerti dan pengetahuan di sekolah harus diseimbangkan. Pengertian keseimbangan disini menekankan pada kebutuhan dan aspek perkembangan manusia. Jadi sekolah harus bisa menumbuhkan aspek kognitif namun juga tidak boleh mengesampingkan aspek afektif. Pembentukan akhlak peserta didik disekolah dapat dilakukan dengan melakukan berbagai macam kegiatan-kegiatan positif yang terdiri dari berbagai macam bentuk, biasanya kegiatan positif ini dilaksanakan diluar jam pelajaran namun juga kadang dilakukan didalam jam pelajaran.

Seperti halnya yang diterapkan di lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa atau disebut dengan SLB PGRI Gondang Tulungagung yang juga mengadakan kegiatan positif yang menuju pada akhlakul karimah. Anak Berkebutuhan Khusus atau sering disingkat ABK ini memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya seperti tidakmampuan mental, emosi atau dalam tidak mampuan dari segi fisik. Anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan pada mental, fisik tingkah laku atau inderanya memiliki kelainan gangguan sehingga untuk membentuk dan mengembangkan dibutuhkan suatu pendidikan luar biasa. Pendidikan khusus

yang di maksud adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dirancang sedemikian rupa sehingga program layanannya dekat dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Meskipun lembaga pendidikan yang berbasis luar biasa yang berbeda dengan sekolah lainnya dan juga bukan merupakan sekolah yang berlatar belakang Islam, tetapi disana banyak kegiatan yang terpuji serta mulia yang dilakukan oleh lembaga tersebut, seperti halnya peserta didik yang dikenalkan atau dilatih mengenai sikap amanah, tawadhu, ta'awun, jujur, rendah hati, saling menolong, sabar, mengucapkan salam, menjawab salam, meminta maaf jika bersalah, menghormati guru, dan lain sebagainya. Kegiatan positif tersebut sudah dilaksanakan oleh lembaga pendidikan itu sendiri terlebih lagi pada saat peserta didik telah sampai disekolah mereka saling bersalaman dengan para guru-guru berdiri di samping pintu gerbang masuk⁵

Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik, apalagi menyangkut keterbatasan dalam hal mental, tentunya dalam pembelajaran dikelas harus menggunakan metode atau cara-cara yang khusus agar tujuan dari proses pendidikan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik. Hal ini cara mendidik anak-anak yang berkebutuhan tentu membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Anak Berkebutuhan Khusus atau disebut dengan ABK termasuk didalamnya anak yang menyandang tunagrahita ini akan mengalami permasalahan atau problem dalam hidup di dunia, karena intelegensi mereka

⁵ Observasi Di SLB PGRI Gondang Tulungagung pada Tanggal 20 Oktober 2019 pukul 09.30 WIB.

dibawah rata-rata anak normal. Meskipun anak berkebutuhan khusus (ABK) berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Meskipun demikian, Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak umum lainnya. Mulai dari kasih sayang, perlakuan, perhatian hingga pendidikan, mereka memiliki hak untuk mendapatkan itu semua.

Berbagai kegiatan terpuji yang dilaksanakan di SLB PGRI Gondang Tulungagung ini salah satu tujuannya yakni guru untuk membentuk akhlakul karimah, dimana akhlak yang kurang baik akan menjadi lebih baik lagi. Kegiatan tersebut memerlukan perhatian dan bimbingan dari para orang tua, tetapi yang tidak kalah penting juga upaya guru atau pendidik, karena gurulah yang membimbing mereka ketika di sekolah, terutama ketika membentuk akhlakul karimah atau hal-hal yang berkaitan nilai-nilai keagamaan. Maka guru Pendidikan Agama Islam yang sangat berperan. Namun berhubung lembaga pendidikan yang berada SLB PGRI Gondang Tulungagung tidak terdapat guru Pendidikan Agama Islam. Jadi yang sangat berperan penuh adalah semua guru yang ada di lembaga tersebut ikut membimbing dan membentuk akhlak yang mulia.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa masih ada beberapa anak di SLB PGRI Gondang Tulungagung yang masih melanggar peraturan sekolah atau tata tertib yang berlaku. Serta masih ada siswa siswa yang akhlaknya juga kurang baik, hal itu bisa dilihat dari keseharian siswa dengan bagaimana cara mereka berbicara dengan kepada guru atau orang yang

lebih tua meskipun banyak siswa yang tidak sempurna dalam berbicara tapi mereka bisa mengungkapkan apa yang menjadi keinginan untuk berbicara, meskipun masih banyak yang menggunakan bahasa yang kurang sopan jika didengar ketika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua namun para guru-guru yang ada dilembaga SLB PGRI Gondang Tulungagung tersebut sudah memahami anak-anak yang berkebutuhan khusus. Selain itu bisa dilihat dari cara mereka berpakaian segram sekolah yang dipakai dalam kesehariannya, bisa dilihat dari bagaimana sikap-sikapnya kepada temannya, serta bisa dilihat juga dari cara peserta didik bersikap kepada orang tuanya yang berada di area lingkungan sekolah. Karena disana terdapat beberapa anak membutuhkan pantauan serta pendamping dari orang tuanya sendiri.

Dalam lembaga pendidikan ini tentu berbeda dengan lembaga pendidikan sekolah normal. Peserta didik di SLB memang sangat sulit untuk diarahkan karena mereka memiliki berbagai banyak kekurangan dari mulai keterbatasan melihat, mendengar dan berbicara, sulitnya berbicara, namun guru-guru yang ada disana sangatlah sabar dan tlaten dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak yang mempunyai keterbatasan. Maka untuk membentuk agar peserta didik yang berkebutuhan khusus ini bisa memiliki akhlakul karimah, seorang guru di SLB PGRI Gondang melakukan berbagai upaya pembentukan akhlak mulia, salah satunya yakni melalui berbagai kegiatan yang mengandung hal baik atau positif, misalnya memberitahukan bahwa kita sebagai orang yang beragama Islam harus menerapkan sikap

tawadhu', amanah, ta'awun serta menghilangkan sikap berbohong yang dilarang Allah SWT jika dilaksanakan akan mendapat dosa.

Namun sejauh mana kegiatan baik atau positif ini dapat membentuk akhlak mulia pada peserta didik berkebutuhan khusus, hal itulah yang masih menjadi sebuah pertanyaan saat ini. Oleh karena itu peran dari kepala sekolah, waka kesiswaan dan tentunya guru-guru lain sangat diperlukan. Kegiatan positif inilah yang menjadi tolok ukur bagaimana agar kebiasaan baik ini benar-benar efektif dan mampu membentuk akhlakul karimah yang didalamnya tentu butuh bimbingan, pendampingan dan juga pengarahan dari guru. Dan dukungan orang luar yaitu dari para orang tua itu sendiri untuk anaknya yaitu Anak Berkebutuhan Khusus agar bisa menjadi manusia yang mempunyai perilaku baik atau akhlak yang baik. Sehingga jika akan berbeda akhlaknya dengan anak yang normal dan tidak mempunyai akhlak mulia.

Berdasarkan dasar diatas penulis tertarik untuk mendeskripsikan permasalahan diatas dalam sebuah judul skripsi yaitu ***“Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung”***

B. Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis rumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk Akhlakul Karimah bersikap amanah pada ABK (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru dalam membentuk Akhlakul Karimah bersikap tawadhu' pada ABK (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru dalam membentuk Akhlakul Karimah bersikap ta'awun pada ABK (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk Akhlakul Karimah bersikap amanah pada ABK (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung?
2. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk Akhlakul Karimah bersikap tawdhu' pada ABK (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung?

3. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk Akhlakul Karimah bersikap ta'awun pada ABK (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau menambah informasi bagi perkembangan ilmu agama khususnya akhlak untuk menumbuhkan akhlakul karimah pada peserta didik berkebutuhan khusus (tuna grahita) di SLB PGRI Gondang Tulungagung

2. Secara Praktis

- a. Bagi kalangan akademis termasuk IAIN Tulungagung hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan Ilmiah
- b. Bagi Kepala Sekolah SLB PGRI Gondang Tulungagung hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala sekolah SLB PGRI Gondang Tulungagung sebagai acuan dan rujukan dalam menetapkan berbagai macam program dan kebijakan yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik tuna grahita dalam mengamalkan berperilaku sopan santun, menghormati guru dan ibadah sholat fardlu. Selain itu juga dijadikan

program pembelajaran terutama materi pendidikan agama Islam terkait dengan akhlakul karimah serta untuk memotivasi guru untuk menumbuhkan akhlakul karimah pada diri peserta didik berkebutuhan khusus tuna grahita.

- c. Bagi Guru-guru SLB PGRI GONDANG Tulungagung hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pembelajaran di kelas-kelas dalam upaya menumbuhkan akhlakul karimah pada peserta didik berkebutuhan khusus tuna grahita.
- d. Bagi orang tua peserta didik berkebutuhan khusus hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menerapkan berbagai macam pola dan pendekatan untuk membentuk pengamalan bertingkah laku sopan, rasa menghormati khususnya orang yang lebih tua serta pengamalan sholat fardlu bagi peserta didik tuna grahita sehingga pendekatan yang akan digunakan dapat berhasil guna.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topic dengan fokus serta *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini:

1. Secara Konseptual

a. Peran Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁶ Sedangkan menurut WJS. Poerdarwinto dalam kamus umum bahasa Indonesia, mengartikan peranan sebagai:

“Sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama, dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa”.⁷

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah segala sesuatu yang bisa mengakibatkan terjadinya sesuatu peristiwa yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam Bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti Al-alim (jamaknya ulama) atau Al-mu'allim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama atau ahli pendidikan untuk menuju pada hati guru.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) hal. 571

⁷ Poerdarwinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal 75

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, dalam pandangan masyarakat, pengertian guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak bisa di lingkungan pendidikan formal, akan tetapi dapat dilakukan di masjid, surau, mushola dan dirumah.⁸

b. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah perbuatan terpuji, baik atau mulia, menerapkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang diperbuat.⁹ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

1. Amanah

Amanah menurut bahasa ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Amanah merupakan fondasi dasar dalam

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan adalah di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gemalsani Press 1995), hal. 16

⁹ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal 3

¹⁰ Djमितka Rachmat, *Sitem Etika Islam*, (Akhlak Mulia) (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), hal

relasi social manusia.¹¹ Dalam hal ini amanah terdapat tiga hal yang berhubungan, yaitu pihak yang memberi amanah, hal yang diamanahkan, dan pihak yang menerima amanah. Hal tersebut berlaku sama, baik dalam lingkup sederhana/kecil maupun lingkup besar. Oleh karena itu amanah membutuhkan kejujuran, tetapi juga tekad yang teguh untuk memelihara dan menjaga sebaik-baiknya segala sesuatu yang diamanahkan.

2. Tawadhu'

Tawadhu' adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain. Sikap tawadhu' ditunjukkan oleh seseorang atas sesuatu yang berhubungan dengan dirinya, sehingga batas-batas yang tidak merendahkan martabatnya. Akan halnya menghinakan diri adalah sikap mengalah, baik berhubungan diri maupun agamanya, sampai batas yang bertenaga, dengan kehormatan diri dan agama.¹²

3. Ta'awun

Ta'awun berasal dari bahasa Arab yang berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama. Ta'awun adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri,

¹¹ Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, "Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", *Jurnal Psikologi*, Vol. 43, No. 3, 2016, hal 194

¹² Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: ERA INTERMEDIA, 2004), hal. 108-109

kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.¹³

Manusia sebagai makhluk social tidak dapat hidup sendiri dalam masyarakat tanpa bantuan dan kerjasama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik yang sifatnya material maupun non material dan harta. Suatu masyarakat akan nyaman dan sejahtera jika dalam kehidupan masyarakat tertanam sikap ta'awun dan saling membantu satu sama lain.

c. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau sering disingkat sebagai ABK adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya seperti ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak yang memiliki kelainan mental, fisik, tingkah laku (behavioral) atau inderanya memiliki kelainan (gangguan) sehingga untuk mengembangkan kemampuannya dibutuhkan suatu pendidikan luar biasa.¹⁴

¹³ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 153

¹⁴ Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 14

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal pada umumnya untuk tumbuh dan berkembang serta mengembangkan kemampuannya untuk kemudian disajikan dilingkungan masyarakat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 ditegaskan bahwa Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau social berhak memperoleh pendidikan khusus.¹⁵

2. Secara Operasional

- a. Peran guru adalah sebuah kontribusi atau pengaruh dari orang yang mengajar, memberi pengetahuan, mendidik, mendemonstrasikan serta mengevaluasi tingkah laku baik dan buruk agar seseorang atau peserta didik dapat mengetahuinya dan merealisasikan tingkah lakunya yang baik dan bertanggung jawab terhadap hidupnya.
- b. Akhlakul Karimah adalah perilaku manusia yang baik yang disenangi menurut individu maupun social, serta sesuai ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlakul Karimah dilahirkan oleh sifat-sifat kharimah yang terpendam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, sikap, tingkah laku yang lahir, adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin seseorang. Orang yang mempunyai akhlakul karimah adalah orang yang senantiasa

¹⁵ Ratih Putri Pratiwi & Afim Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh*,..... hal 14

melakukan hal-hal baik menjauhi hal-hal buruk dalam kehidupan apapun. Akhlakul karimah mempunyai tujuan untuk membentuk peserta didik untuk selalu berperilaku baik yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islami seperti:

1. sikap amanah
 2. sikap tawadhu'
 3. sikap ta'awun.
- c. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki gangguan atau kelainan baik fisik maupun mentalnya yang dapat mengganggu perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus memang didesain memiliki keunikan tersendiri. Sehingga para orang tua maupun guru harus memahami secara keseluruhan anak berkebutuhan khusus. Pemahaman tersebut seperti cara berkomunikasi dan kesabaran dalam menghadapi tingkah laku anak berkebutuhan khusus tersebut.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi yang akan disusun, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul "Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung". Adapun sistematika penulisan skripsi ini akan di rinci penulisan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto dari peneliti, persembahan-persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran-lampiran, serta abstrak.

Bab I berisi pendahuluan meliputi: menjelaskan tentang konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan proposal skripsi.

Bab II berisi tentang kajian pustaka meliputi: deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigm penelitian.

Bab III berisi hasil penelitian meliputi: metodologi penelitian meliputi Pendekatan dan jenis penelitian, Kehadiran penelitian, Lokasi penelitian, Data dan sumber data, Analisis data, Pengecekan keabsahan temuan, dan Tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi Laporan Hasil Penelitian membahas tentang paparan atau deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V berisi tentang pembahasan.

Bab VI penutup, menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian, dan di akhir skripsi ini penulis tertakan daftar pustaka, surat izin penelitian, dan surat pernyataan keaslian tulisan, serta lampiran-lampiran dan selain itu penulis juga sertakan biografi penulisan sebagai pelengkap dsb.